



## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD)

### *FACTORS AFFECTING NURSE COMPLIANCE IN THE USE OF PERSONAL PROTECTION EQUIPMENT (PPE)*

Roza Marlinda<sup>1\*</sup>, Siska Sakti Anggraini<sup>2</sup>, Yunia Roza<sup>3</sup>

Universitas Syedza Saintika

Roza.marlinda@gmail.com, 082165384534

#### ABSTRAK

Perawat merupakan sumber daya manusia yang ada di lingkungan rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien dan mempunyai hubungan interaksi langsung dengan pasien. Penelitian yang dilakukan oleh WHO menunjukkan bahwa sekitar 8.7% terdapat infeksi nosokomial dengan Asia Tenggara sebanyak 10%. Penggunaan APD ini tidak menggunakan handscoon atau masker, atau bahkan keduanya saat melakukan tindakan keperawatan, misalnya pemasangan infus dan pemberian obat suntik dengan alasan lupa ataupun merasa kesulitan dan tidak nyaman saat melakukannya. Penggunaan alat pelindung diri pada perawat sangat berpengaruh terhadap penularan penyakit. Tujuan penelitian untuk Mengetahui hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di ruang bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2021. Jenis penelitian ini adalah desain *analitik* dengan menggunakan pendekatan *Cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2024 di Ruang Bedah RSUP dr. M. Djamil Padang, sasaran 47 orang responden, teknik pengambilan sampelnya teknik *propotional sampling*. Teknik pengolahan data dengan *editing, coding, data entry, tabulating, cleaning* serta analisa data dengan analisa univariat dan analisa bivariat dengan uji chi-square. Dari hasil penelitian didapatkan (80,9%) perawat patuh, (76,6%) pendidikan D3, (74,5%) sikap perawat baik, dan masa kerja lebih dari 5 tahun yaitu (78,7%). Tidak ada hubungan pendidikan dengan kepatuhan p value = 1.000. Ada hubungan sikap dengan kepatuhan p value = 0,000 dan tidak ada hubungan masa kerja dengan kepatuhan p value = 0,081. Kesimpulan penelitian ini adalah tidak ada hubungan pendidikan dan masa kerja dengan kepatuhan perawat sedangkan sikap memiliki hubungan positif dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD. Tenaga kesehatan khususnya perawat diharapkan lebih patuh dalam menggunakan APD untuk melindungi diri, pasien dan keluarga dari infeksi menular dan virus. Perawat juga harus selalu menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan anjuran yang sudah ditetapkan.

**Kata Kunci:** Alat Pelindung Diri (APD), Kepatuhan

#### ABSTRACT

Nurses are human resources in the hospital environment who provide health services to patients and have a direct interaction relationship with patients. research conducted by WHO shows that about 8.7% have nosocomial infections with Southeast Asia as much as 10%. The use of personal protective equipment on nurses is very influential on disease transmission. M. Djamil Padang in 2024. This type of research is an analytic design using a cross-sectional study approach. This research was conducted in October 2021 in the Surgical Room of RSUP dr. M. Djamil Padang, the target is 47 respondents, the sampling technique is



*proportional sampling technique. Data processing techniques with editing, coding, data entry, tabulating, cleaning and data analysis with univariate analysis and bivariate analysis with chi-square test. From the results of the study obtained (80.9%) obedient nurses, (76.6%) D3 education, (74.5%) good nurse attitude, and working period of more than 5 years (78.7%). There is no relationship between education and compliance with  $p$  value = 1,000. There is a relationship between attitude and compliance with  $p$  value = 0,000 and there is no relationship between years of service and compliance with  $p$  value = 0,081. The conclusion of this study is that there is no relationship between education and years of service with nurse compliance, while attitudes have a positive relationship with nurse compliance in the use of PPE. Health workers, especially nurses, are expected to be more obedient in using PPE to protect themselves, patients and families from infectious and viral infections. Nurses must also always apply health protocols in accordance with the recommendations that have been set.*

**Keywords:** *Personal Protection Equipment (PPE), compliance*

## PENDAHULUAN

Rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan yang kompleks harus melakukan pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan pasien atau klien dan menjaga kesehatan pengunjung rumah sakit. Rumah sakit juga harusnya menjaga kesehatan karyawannya agar selalu sehat dan selamat dalam melakukan pekerjaannya (Depkes, 2016). Petugas pelayanan kesehatan termasuk staf penunjang (petugas rumah sakit, peralatan dan laboratorium), yang bekerja di fasilitas kesehatan berisiko terpapar pada infeksi yang secara potensial dapat membahayakan jiwa (Tietjen, 2014). Lingkungan rumah sakit dapat mengandung berbagai dampak negative yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan manusia terutama pekerjaannya. Dampak negatif tersebut berupa paparan bahaya mulai dari fisik, kimia, biologis, organis, dan psikososial. Hasil Laporan Nasional Safety Council (NCS) tahun 2018, bahwa terjadinya kecelakaan di RS 41% lebih besar dari pekerja industry lain. Kasus yang sering terjadi adalah tertusuk jarum, terkilir, sakit pinggang, tergores, luka bakar dan penyakit infeksi.

Centre For Disease Control (CDC) memperkirakan setiap tahun terjadi 385.000

kejadian luka akibat benda tajam yang terkontaminasi darah pada tenaga kesehatan di rumah sakit di Amerika Serikat (Yusran, 2018). Lebih dari 8 juta petugas kesehatan di rumah sakit terpajan darah atau cairan tubuh lainnya, diantaranya melalui jenis kontak luka dengan instrumen tajam yang terkontaminasi seperti jarum dan pisau bedah (82%), kontak dengan selaput lendir mata, hidung atau mulut (14%), terpajan dengan kulit yang terkelupas atau rusak (3%), dan gigitan manusia (1%).

Berdasarkan dari Depkes pada tahun 2018 di Indonesia terdapat 184.332 orang tenaga perawat, sedangkan pada tahun 2020 terdapat 169.797 orang. Di Sumatera pada tahun 2019 terdapat 7.859 orang. Berdasarkan data menurut Jamsostek (2018) bahwa angka kecelakaan kerja di Indonesia mencapai 99.491 kasus yang diakibatkan kelalaian penggunaan APD secara umum pada beberapa unit kerja. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSUP. Dr. M. Djamil Padang dengan cara observasi, didapatkan data distribusi frekuensi ketidakpatuhan perawat dalam penggunaan APD yaitu ruangan ICU (39%), perinatologi (62%), ruang anak



(79%), ruang perawatan umum (76%), instalasi gawat darurat 63%, dan ruang bedah (45,8%), dengan jumlah rata-rata perawat di tiap ruangan sebanyak 20 orang perawat.

Perawat merupakan sumber daya manusia yang ada di lingkungan rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien dan mempunyai hubungan interaksi langsung dengan pasien. Risiko terpajan penyakit dari pasien sangatlah tinggi sehingga keselamatan dan kesehatan kerja haruslah diutamakan. Selain didukung oleh lingkungan kerja rumah sakit, patuh dan sadar menggunakan alat pelindung diri bagi setiap perawat sangatlah mempengaruhi dan membantu keselamatan saat bekerja (Riyanto, 2016).

Alat pelindung diri (APD) adalah peralatan keselamatan merupakan upaya terakhir melindungi diri dalam meminimalkan bahaya (Suwardi, 2018). Perawat diwajibkan untuk menggunakan APD untuk menghindari resiko keselamatan dan kesehatan kerja di rumah sakit dalam memberikan asuhan keperawatan. Perawat dalam menjalankan peran sebagai pemberi asuhan keperawatan dituntut untuk menjaga keselamatan diri dari bahaya serta dampak yang ditimbulkan yakni dengan menggunakan proteksi diri, dimana proteksi diri merupakan suatu pencegahan untuk menghindari atau meminimalkan bahaya (Sarce, 2009).

Pemakaian APD dalam tindakan keperawatan yang dilakukan oleh perawat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut adalah perilaku perawat dalam menggunakan APD. Perilaku merupakan semua kegiatan manusia yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmojo, 2010). Perilaku manusia terbentuk oleh 3 faktor yaitu pertama faktor

predisposisi didalamnya ada pengetahuan, sikap, kedua faktor pendukung meliputi fasilitas dan sarana, ketiga faktor pendorong yaitu dukungan. Perawat diharapkan memiliki pengetahuan dalam kepatuhan penggunaan alat pelindung diri. Kepatuhan perawat dalam penggunaan APD dapat berpengaruh pada penularan penyakit. Kepatuhan perawat dalam penggunaan APD diartikan sebagai ketaatan untuk melaksanakan penggunaan APD sesuai prosedur tetap (protap) yang telah ditetapkan. Ketidapatuhan perawat dalam penggunaan APD ini tidak menggunakan handscoon atau masker, atau bahkan keduanya saat melakukan tindakan keperawatan, misalnya pemasangan infus dan pemberian obat suntik dengan alasan lupa ataupun merasa kesulitan dan tidak nyaman saat melakukannya.

Kepatuhan adalah salah satu perilaku pemeliharaan kesehatan yaitu usaha seseorang untuk memelihara kesehatan atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha penyembuhan apabila sakit (Notoatmodjo, 2012). Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat terhadap suatu anjuran, prosedur atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati. Tingkat kepatuhan adalah besar kecilnya penyimpangan pelaksanaan pelayanan dibandingkan dengan standar pelayanan yang ditetapkan anjuran (Nurbaiti, 2004 dalam John Feri, 2007). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan salah satunya adalah pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Sikap seseorang merupakan suatu reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Pengetahuan akan merubah sikap seseorang sebagai bentuk kesiapan, kesediaan untuk bertindak sebagai bentuk penghayatan terhadap suatu objek. Sikap perawat terhadap perilaku dalam menggunakan alat pelindung



diri pada penelitian yang dilakukan oleh Udin, K(2019), menunjukkan bahwa sikap perawat yang seimbang, antara perilaku perawat dalam menggunakan alat pelindung diri memiliki hubungan yang signifikan dan seimbang antara sikap positif dan negatif. Hal ini berdampak pada perilaku perawat dalam penggunaan alat pelindung diri, sesuai dengan teori sikap yang menyatakan bahwa sikap individu merupakan awal dari terwujudnya tindakan atau perilaku individu. Berdasarkan penelitian Darmawati dkk (2018) bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan perawat pada penggunaan APD dalam tindakan injeksi di ruang rawat inap RSUD Benda kota Pekalongan.

*National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH)*, dalam Ghosh T (2013) melaporkan bahwa sekitar 600.000 sampai 800.000 kasus mengalami cedera perkutan terjadi setiap tahun kepada petugas kesehatan. Hasil laporan *National Safety Council (NCS)* tahun 2015 dari 98 rumah sakit, terdapat 2.947 orang pekerja rumah sakit mengalami kejadian luka tusuk akibat jarum suntik atau *Needle Stick Injury (NSI)*, terkilir, sakit pinggang, tergores/terpotong, luka bakar, penyakit infeksi dan lain-lain. Menurut *Center for Disease Control and Prevention (CDC)* di Amerika Serikat setiap tahun terjadi 722.000 kasus tertusuk jarum suntik dan benda tajam akibat mengabaikan penggunaan alat pelindung diri (CDC, 2016).

Suatu penelitian yang dilakukan oleh WHO menunjukkan bahwa sekitar 8.7% dari 55 Rumah Sakit dari 14 negara di Eropa, Timur Tengah dan Asia Tenggara dan Pasifik terdapat infeksi nosokomial dengan Asia Tenggara sebanyak 10%. Di Amerika Serikat ada 20.000 kematian setiap tahun akibat infeksi nosokomial dan menghabiskan biaya lebih dari 4,5 miliar dolar pertahun.

Perilaku keselamatan dan kesehatan kerja perawat di rumah sakit sangat penting, karena tindakan perawat sekecil apapun dapat menimbulkan risiko terhadap perawat dan pasien. Menurut Kemenkes RI Nomor 66 Tahun 2016 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Rumah Sakit menyatakan bahwa potensi bahaya yang terdapat di rumah sakit disebabkan oleh faktor fisik, kimia, biologi, ergonomi, psikososial, mekanikal, elektrik, dan limbah yang menyebabkan risiko tinggi terjadi Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) sehingga perlu adanya standar perlindungan bagi pekerja yang ada di rumah sakit (Budiono, 2019).

Alat pelindung diri adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan yang fungsinya mengisolasi tubuh tenaga kerja dari bahaya di tempat kerja. Alat pelindung diri dipakai setelah usaha rekayasa (*engineering*) dan cara kerja yang aman (*work practices*) telah maksimum. Alat pelindung diri seperti diantaranya sarung tangan, masker, kaca mata menjadi alternatif tindakan pencegahan bagi perawat dalam melindungi diri dari risiko penularan penyakit selama berinteraksi dengan pasien (Syukri, 2019).

Penggunaan alat pelindung diri pada perawat sangat berpengaruh terhadap penularan penyakit. Risiko tertularnya penyakit pada perawat akan semakin bertambah seperti, hepatitis, HIV/AIDS apabila penggunaan alat pelindung diri diabaikan, sehingga menyebabkan terjadinya risiko infeksi. Penyakit hepatitis dan HIV/AIDS dapat menyerang perawat apabila tidak menggunakan alat pelindung diri yang disebabkan terkena cairan tubuh atau tertusuk jarum (Syukri, 2019).

Putri (2014) dalam penelitiannya



mendapatkan bahwa komunikasi di RSUP Dr. M. Djamil Padang yang dilakukan antar petugas kesehatan, kepala ruangan maupun dewan pengawas masih belum optimal yaitu sebesar 60%. Dari informasi yang diperoleh dari komite PPIRS bahwa pengawasan dilakukan secara rutin 3 bulan sekali oleh ketua PPIRS RSUP Dr. M. Djamil pada tiap-tiap unit yang di rumah sakit. Namun pengawasan berjalan kurang maksimal atau kurang ketat karena tidak adanya teguran mengenai penggunaan APD ketika bekerja kepada petugas kesehatan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 Maret 2024 dengan 21 orang perawat pelaksana rawat inap Bedah, 21 perawat pelaksana mengatakan bahwa komunikasi hanya dilakukan oleh kepala ruangan pada saat-saat tertentu, seperti overran antara dinas pagi dengan dinas sore. 18 dari 21 perawat pelaksana mengatakan bahwa belum optimalnya pengawasan kepala ruangan terhadap kepatuhan petugas dalam penggunaan APD. Kemudian didapatkan 5 orang perawat yang mengabaikan kewaspadaan universal tidak memakai sarung tangan dan masker pada saat melakukan tindakan intensif pada pasien, seperti melakukan intervensi keperawatan yang berkemungkinan terkena cipratan darah dan cairan tubuh pasien. Dan 16 orang perawat lainnya yang tidak memakai masker saat melakukan tindakan keperawatan.

Melihat kondisi tersebut, peneliti meninjau terhadap ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana proteksi diri yang dimiliki petugas kesehatan. Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa fasilitas untuk pelindung diri tersebut seperti sarung tangan, masker, dan apron sudah tersedia, namun pemakaiannya masih kurang optimal dimana angka sarana dan prasarana ketersediaan

APD sebesar 50% (Komite PPIRS RSUP DR. M. Djamil Padang, 2018). Dalam lampiran Permenkes Nomor 411 tahun 2010 disebutkan bahwa rumah sakit harus menyediakan dan senantiasa mencukupi kebutuhan APD petugasnya, baik jenis maupun jumlahnya. Berdasarkan jumlah tiap APD, baik sarung tangan maupun masker telah memenuhi kebutuhan seluruh petugas kesehatan di ruang penyakit dalam. Sarung tangan dan masker yang telah disediakan pun juga mencukupi dan layak pakai. Namun jika ditinjau dari jenis APD yang telah disediakan masih belum memenuhi salah satu kebutuhan APD petugas kesehatan, yakni sepatu, kacamata, gaun dan topi. Menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja pasal 3, 9, 12, 14 dalam KEMENKESRI (2016), dinyatakan bahwa dengan peraturan perundangan ditetapkan syarat-syarat Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk memberikan APD, pengurus diwajibkan menunjukkan dan menjelaskan pada tiap tenaga kerja baru tentang APD, dengan peraturan perundangan diatur kewajiban dan atau hak tenaga kerja untuk memakai APD harus diselenggarakan di semua tempat kerja, wajib menggunakan APD dan pengurus diwajibkan menyediakan APD secara cuma-cuma. Jika memperhatikan isi dari undang-undang tersebut maka jelaslah bahwa APD dibutuhkan di setiap unit rumah sakit.

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian bersifat *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Solok Selatan pada bulan Maret 2024 di Ruang Bedah RSUP dr. M. Djamil Padang. Populasi pada penelitian ini adalah perawat di Ruang Bedah RSUP dr. M. Djamil Padang dari bulan (Maret-April



2024). Sampel diambil dengan Teknik *Simple Random Sampling*, sebanyak 89 responden, bersedia menjadi responden

## HASIL

penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Data diolah menggunakan uji *chi square*.

**Tabel 1**

**Hubungan Pendidikan Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Ruang Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang**

Pendidikan	Tingkat Kepatuhan				Total		p value
	Ya		Tidak		f	%	
	f	%	f	%			
D3	50	74,6	17	25,4	67	100	
S1	14	63,6	8	36,4	22	100	
Total	64	71,9	25	28,1	89	100	

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 89 responden terdapat 67 responden dengan pendidikan D3 dan patuh dalam penggunaan APD sebanyak 50 (74,6%). Sementara dari 22 responden yang memiliki pendidikan S1 yang patuh dalam penggunaan APD sebanyak 14 (63,6%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*

menunjukkan nilai p value = 0,470 ( $p \leq 0,05$ ), ini berarti tidak ada hubungan pendidikan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di ruang bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang.

**Tabel 2**  
**Hubungan Sikap Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Ruang Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang**

Sikap	Tingkat Kepatuhan				Total		p value
	Ya		Tidak		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	52	85,2	9	14,8	61	100	0,000
Kurang Baik	12	42,9	16	57,1	28	100	
Total	64	71,9	25	28,1	89	100	

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 89 responden terdapat 61 responden dengan sikap baik dan patuh dalam penggunaan APD sebanyak 52 (85,2%). Sementara dari 28 responden yang memiliki sikap kurang baik yang patuh dalam penggunaan APD sebanyak 12 (42,9%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p value = 0,000 ( $p \leq 0,05$ ), ini berarti ada hubungan sikap dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di ruang bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang.

**Tabel 3**  
**Hubungan Masa Kerja Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Ruang Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang**

Masa Kerja	Tingkat Kepatuhan				Total		p value
	Ya		Tidak		f	%	
	f	%	f	%			
≤5tahun	11	57,9	8	42,1	19	100	0,213
>5tahun	53	75,7	17	24,3	70	100	
Total	64	71,9	25	28,1	89	100	



Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 89 responden terdapat 19 responden dengan masa kerja kurang lebih 5 tahun dan patuh dalam penggunaan APD sebanyak 11 (57,9%). Sementara dari 70 responden yang memiliki masa kerja > 5 tahun yang patuh dalam penggunaan APD sebanyak 53

(75,7%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai  $p$  value = 0,213 ( $p \leq 0,05$ ), ini berarti tidak ada hubungan masa kerja dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di ruang bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan sikap dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan nilai  $p$  value = 0,000 ( $p \leq 0,05$ ), namun tidak ada hubungan antara pendidikan dan masa kerja dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan nilai  $p$ -value=0,470 ( $p \leq 0,05$ ) dan 0,213 ( $p \leq 0,05$ ).

Berdasarkan hasil penelitian, 19,4% perawat dengan pendidikan D3 namun tidak patuh dalam penggunaan APD sedangkan 18,2% perawat dengan pendidikan S1 dan tidak patuh dalam penggunaan APD. Hal ini dapat terjadi karena perawat masih belum menjalankan semua APD dalam proses tindakan. Perawat lebih fokus ke pemasangan beberapa APD saja, namun sebagian besar perawat sudah patuh dalam pemakaian APD untuk menjaga diri dan memproteksi diri dari bahaya tertular virus. Selain itu perawat juga selalu teliti dalam setiap menjalankan tugasnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan tingkat kepatuhan responden dalam menggunakan APD.

Pendidikan seseorang tidak mempengaruhi seorang perawat dalam mematuhi pemakaian APD. Hal ini dapat terlihat dari observasi yang peneliti lakukan di ruang bedah, bahwa ada beberapa perawat d3 atau s1 yang belum patuh dalam pemakaian APD. Seperti pelepasan infus sering kali perawat tidak

memakai hanscun. Perawat juga sering melupakan pemakaian sarung tangan sekali pakai ketika pemeriksaan TTV dan mengganti laken tempat tidur. Sementara sebagian besar perawat baik D3 ataupun S1 selalu menggunakan handscun saat melakukan tindakan keperawatan dalam bentuk tindakan apapun. Jadi, dari penelitian ini didapatkan bahwa kepatuhan perawat dalam penggunaan APD tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seorang perawat. Namun kepatuhan penggunaan APD lebih cenderung dilihat kepada sikap ataupun motivasi perawat itu sendiri dalam melakukan pelayanan kesehatan kepada pasiennya.

Sedangkan untuk sikap, 5,7% perawat yang memiliki sikap baik namun tidak patuh dalam penggunaan APD sementara 58,3% perawat dengan sikap kurang baik dan tidak patuh dalam penggunaan APD. Hal ini dapat terjadi karena perawat masih merasa tidak begitu perlu memakai APD, dan masih memiliki pola pikir bahwa memakai Handscun saat pasang infus kerja lebih lama. Sementara sebagian besar perawat sudah patuh dan memiliki sikap positif dalam pemakaian APD saat memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien. Banyak faktor yang dapat memengaruhi responden menjadi sikap yang negative terhadap alat pelindung diri. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa responden merasa terbatasi interaksinya dengan pasien



ketika menggunakan alat pelindung diri. Beberapa responden menyatakan saat menggunakan sarung tangan dan masker adanya perasaan tidak nyaman dan kesulitan melakukan tindakan kepada pasien.

Putra (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri dapat dipengaruhi oleh faktor sikap dari individu. Menurut teori perilaku Bloom dalam Notoatmodjo (2012) bahwa faktor yang ada dalam diri individu termasuk diantaranya adalah sikap. Sikap responden yang cenderung seimbang antara sikap positif dan negatif dari hasil penelitian berpengaruh pada perilaku patuh individu dalam penggunaan APD. Berdasarkan teori sikap yang menjelaskan bahwa sikap individu merupakan dariterwujudnya tindakan atau sikap individu (Dayakisni & Hudaniah, 2012).

Sebanyak 40% perawat yang memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun tidak patuh dalam penggunaan APD. Hal ini dapat terjadi karena perawat merasa kurang nyaman ketika melakukan tindakan dengan menggunakan handscon. Responden merasa lebih nyaman melakukan tindakan seperti memasang infus jika tanpa sarung tangan. Pengalaman kerja responden sangat mempengaruhi respon dalam melakukan tindakan keperawatan. Selain itu perawat jika sudah terbiasa melakukan tindakan dengan APD lengkap maka tingkat kepatuhan akan tinggi. Sebaliknya jika perawat terbiasa melakukan asuhan keperawatan tanpa menggunakan APD maka tingkat kepatuhan akan rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nuryono, 2019) menunjukkan bahwa sebesar 56,5% responden berada pada kelompok dengan masa kerja diatas 4 tahun didapatkan masa kerja tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan perawat

terhadap penggunaan APD dengan nilai *p-value* 0,585 ( $p > 0,05$ ).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan nilai *p value* = 0,000 ( $p \leq 0,05$ ), namun tidak ada hubungan antara pendidikan dan masa kerja dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan nilai *p-value* = 0,470 ( $p \leq 0,05$ ) dan 0,213 ( $p \leq 0,05$ ). Tenaga kesehatan khususnya perawat diharapkan lebih patuh dalam menggunakan APD untuk melindungi diri, pasien dan keluarga dari infeksi menular dan virus. Perawat juga harus selalu menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan anjuran yang sudah ditetapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, 2017, Kepatuhan Perawat dalam Menerapkan Sasaran Keselamatan Pasien pada Pengurangan Risiko Infeksi dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri di RS. Roemani Muhammadiyah, Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Arikunto, S., 2013, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka cipta.
- Astuti, Y., 2018, Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri di Ruang ICU, IGD dan IRNA, Skripsi, Universitas Tribhuwana Tungadewi, Malang..
- Azwar, S. 2012, Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gibson, 2015, Teori Perkembangan Kognitif, Jakarta: EGC.
- Fridalni, Nova, dan R. Rahmayanti.



2018. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilakuperawat dalam penggunaan alat pelindung diri.* Jurnal Kesehatan Medika Saintika Vol11.
- Glady,R.Setyaningrum,dan Khairiyati. 2016. *HubunganantaraUsia,JenisKela min,LamaKerja,Pengetahuan,Sikap,danKetersediaanAlatPelindung Diri(APD)denganPerilakuPenggunaanAPDpadaTenagaKesehatan.*JurnalPublikasiKesehatan MasyarakatIndonesia,Vol.3.
- Hidayat, A. Aziz alimul. 2017. *Metedologi Penelitian keperawatan dan Kesehatan.* Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayat, A. Aziz alimul. 2015. *Metedologi Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data,* Jakarta : Salemba Medika.
- Iriani Restu, 2019. *Hubungan pendidikan, masa kerja dan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di RS Harum Sisma Medika.* Jurnal Persada Husada Indonesia.
- HPA, 2012, *Prevalence Health Care Associated Infection,* Inggris: Health Protection agency.
- Indrianingrum, S., 2015, *Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Alat Pelindung Diri (APD) dan Kepatuhan Perawat Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Harum,* Skripsi, Universitas Esa Unggul, Jakarta
- John, F. L., 2011, *Kepatuhan Perawat dalam Menerapkan Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RS dr. Sobirin Kab. Musi Tawas Sumatera Selatan Tahun 2011,* diakses Jum'at, 01 April 2021, dipublikasikan).
- Kardi, 2015, *Analisis Faktor Resiko Terjadinya Pneumonia Nosokomial di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta,* Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah, Yogyakarta.
- Kemenkes RI, 2018, *Angka Kecelakaan Kerja Tahun 2018,* Kemenkes RI.
- Kemenkes RI, 2018, *Standar Alat Pelindung Diri Tahun 2018,* Kemenkes RI. Kemenkes RI, 2020, *Standar Alat Pelindung Diri Tahun 2020,* Kemenkes RI. Laporan Tahunan, 2018, *Angka Kecelakaan Kerja,* RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- Notoatmodjo, S., 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan,* Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo., 2012, *Metode Penelitian Kesehatan,* Jakarta : Rineka Cipta.
- Pieter, Janiwarty., 2013, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan,* Bandung : Pustaka Nasional.
- Rino, K. M., & Randi, T., 2019, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Tenaga Kesehatan.* Skripsi Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Program Studi Farmasi Universitas Trinita Manado. Diakses 2 April2021.
- Riyanto, D, A., 2016, *Faktor-faktor*



Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Rumah Sakit Sari Asih Serang Provinsi Banten. Diakses pada tanggal 18 Maret 2024 dari <http://ejournal.stikesborromeus.ac.id/file/5-8.pdf>.

Toobert J, et al. 2000. *Sumarry Diabetes Self Care Activities*. Page 948-949.

Trisnawati, SK dan Setyorogo, Soedijono. 2012. *Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2012*. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 5(1); Jan 2013.

WHO. (2014). *Diabetes Melitus*. WHO News: Fact Sheets. Diakses dari: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs138/en/> . Diakses pada tanggal 18 Maret 2024.